

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Dengan keberadaan berbagai objek wisata yang tersebar di setiap kabupaten dan kota seperti pegunungan, pantai, situs sejarah, serta pusat budaya dan kuliner Jawa Barat yang mampu menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan. Letaknya yang berdekatan dengan ibukota Indonesia sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi nasional menjadikan Jawa Barat berada dalam posisi yang strategis. Kondisi ini mendukung kemudahan akses transportasi, meningkatnya jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara, serta mendorong pembangunan infrastruktur penunjang dan pertumbuhan industri kreatif yang berkaitan dengan pariwisata.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata di Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung. Dengan kondisi geografis yang didominasi oleh pegunungan, kawasan ini menawarkan berbagai destinasi wisata alam yang menarik, seperti pegunungan, hutan, danau, serta kawah vulkanik. Potensi tersebut menjadikan Kabupaten Bandung sebagai salah satu tujuan wisata di Jawa Barat yang menarik wisatawan. Menurut data yang dilansir oleh Badan

Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2025 jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata kabupaten/kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung termasuk daerah yang banyak dikunjungi.

Gambar 1
Data Kunjungan Wisatawan ke Jawa Barat

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Wisatawan Mancanegara/ Foreign Tourist	Wisatawan Nusantara/ Domestic Tourist	Jumlah / Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten/ Regency			
Bogor	194.496	5.982.148	6.176.644
Sukabumi	6.786	1.352.496	1.359.282
Gianjur	134.000	1.745.634	1.879.634
Bandung	5.628	4.013.313	4.018.941
Garut	678	1.980.426	1.981.104
Tasikmalaya	1.686	995.078	996.764
Ciamis	623	1.394.529	1.395.152
Kuningan	137	3.485.278	3.485.415
Cirebon	0	812.756	812.756
Majalengka	13	1.249.506	1.249.519
Sumedang	13.721	1.810.983	1.824.704
Indramayu	22	625.403	625.425
Subang	5.989	2.219.920	2.225.909
Purwakarta	184	1.849.813	1.849.997
Karawang	18.103	6.158.813	6.176.916
Bekasi	23.589	2.739.806	2.763.395
Bandung Barat	503	3.071.710	3.072.213
Pangandaran	3.225	3.294.137	3.297.362
Kota/ Municipality			
Bogor	14.857	5.070.570	5.085.427
Sukabumi	100.383	421.591	521.974
Bandung	27.339	7.031.949	7.059.288
Cirebon	972	630.515	631.487
Bekasi	0	1.775.990	1.775.990
Depok	221	3.428.855	3.429.076
Cimahi	477	127.214	127.691
Tasikmalaya	221	576.857	577.078
Banjar	2	118.153	118.155
Jawa Barat	553.855	63.963.443	64.517.298

Catatan/Note: Angka Sementara/ temporary numbers

Sumber/Source: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat/ Provincial Tourism Service of Jawa Barat

Sumber: BPS Statistik Provinsi Jawa Barat 2025

Dari Gambar 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung menduduki peringkat ke 3 dengan jumlah kunjungan tertinggi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2025 . Sebagian besar lokasi wisata alam terdapat di wilayah selatan Kabupaten Bandung yaitu di Kawasan Ciwidey. Kawasan Ciwidey merupakan kawasan wisata yang memiliki daya tarik tinggi di Kabupaten Bandung Selatan. Terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Ciwidey, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Rancabali.

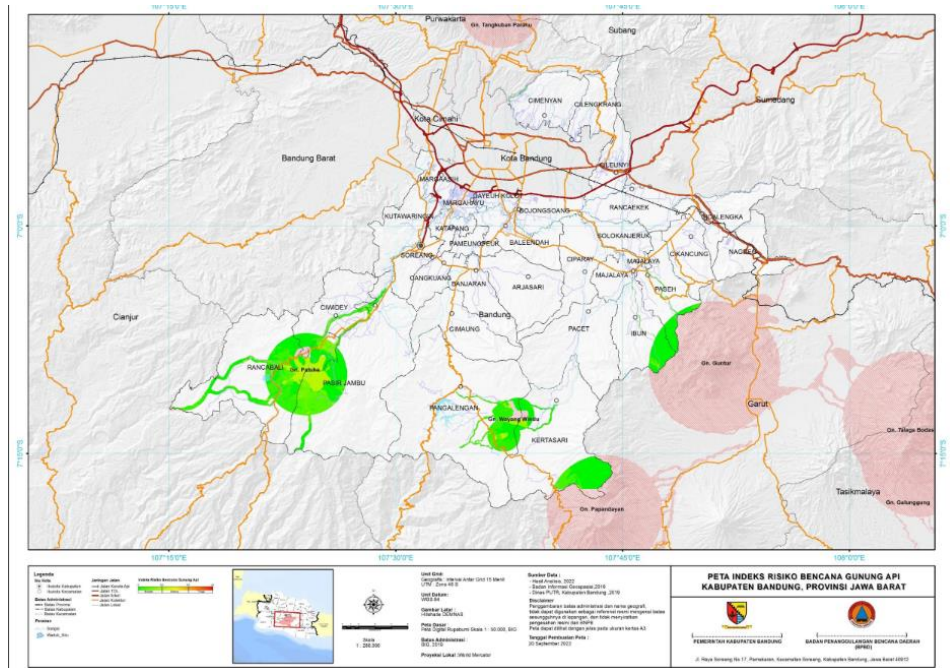
Dari ketiga kecamatan tersebut, Kecamatan Rancabali menjadi salah satu kawasan yang memiliki fungsi peruntukan pariwisata berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No. 27 tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah pasal 52. Objek dan daya tarik wisata alam di Kecamatan Rancabali masih menjadi primadona wisata Kabupaten Bandung, terdiri dari situ (danau), curug, kawah, bumi perkemahan, perkebunan dan agrowisata. Beberapa destinasi wisata yang berada di kawasan ini adalah Gunung Patuha / Kawah Putih, Situ Patenggang, Cimanggu Perkebunan Teh Rancabali, Kawah Cibuni Rengganis, Ranca Upas, Pemandian Air Panas Walini dan Curug Cisabuk.

Pada PERDA Kabupaten Bandung No. 4 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah tahun 2018 – 2025, kawasan agrowisata Rancabali merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD), dan salah satu destinasi wisata di kecamatan Rancabali yang menjadi daya tarik wisata pendukung adalah Kawah Rengganis. Destinasi wisata ini berada di kaki Gunung Patuha yang merupakan kawasan kawah vulkanik yang masih aktif yang terkenal dengan sumber air panas belerangnya. Kawasan ini sering dikunjungi wisatawan yang ingin menikmati pemandian air panas alami, serta menikmati keindahan panorama lansekapnya. Selain itu, saat ini terdapat beberapa atraksi baru di kawasan Kawah Rengganis, seperti *suspension bridge* / jembatan gantung sebagai salah satu akses untuk memasuki area kawah dan wahana "Keranjang Sultan" yang merupakan wahana kereta gantung yang

berjalan di atas ketinggian 70 – 80 meter mengelilingi kawasan Kawah Rengganis.

Berdasarkan pada dokumen PERDA Kabupaten Bandung Nomor 27 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2016 – 2036, kecamatan Rancabali termasuk ke dalam kawasan rawaan bencana aliran lahar dan juga rawan gerakan tanah. Dengan adanya kegiatan pariwisata yang dilakukan secara terus – menerus dapat menimbulkan dampak negatif seperti penurunan kualitas lingkungan bahkan dapat terjadi kerusakan lingkungan. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kegiatan pariwisata terhadap lingkungan fisik dapat merugikan berbagai pihak apabila dalam pengelolaannya tidak dilakukan secara benar terlebih lagi jika destinasi wisata tersebut berada pada kawasan rawan bencana.

Gambar 2
Peta Indeks Risiko Bencana Gunung Api di Kabupaten Bandung



Sumber : BPBD Kabupaten Bandung

Kondisi morfologi Kabupaten Bandung yang berbentuk cekungan yang dikelilingi oleh deretan pegunungan mengakibatkan tingginya kerentanan bencana alam baik bencana letusan gunung api, tanah longsor, banjir maupun kekeringan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2018, Indeks Risiko Bencana Kabupaten Bandung menduduki peringkat tingkat rawan bencana kategori Tinggi, yakni dengan skor 174.00. Kabupaten Bandung memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana banjir dan juga berisiko mengalami bencana letusan gunung berapi terutama wilayah yang berada di bagian selatan dan timur Kabupaten Bandung berada pada zona bahaya gunung berapi yang masih berada pada KRB I dan KRB II, yakni

berpotensi terlanda aliran lahar hujan dan aliran awan panas, lava, dan lahar hujan di mana bukan merupakan zona dengan tingkat kerentanan paling tinggi.

Tabel 1
Keterangan KRB (Kajian Risiko Bencana)

Sublemen Bahaya	Indikator	Bobot Relatif	Keterangan
KRB I	Aliran lahar	20	Area pada peta yang merupakan Zona Landaan
	Jatuhan Piroklastik	10	Area pada peta yang merupakan Zona Lontaran (batas radius)
KRB II	Aliran lava, aliran piroklastik, gas beracun, lahar erupsi, surge	35	Area pada peta yang merupakan Zona Landaan
	Jatuhan piroklastik	25	Area pada peta yang merupakan Zona Lontaran (batas radius)

Sumber : Dokumen Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Jawa Barat 2022 - 2026

Kecamatan yang berada di KRB I bahaya gunung berapi adalah Kecamatan Rancabali, Ciwidey, dan Pasirjambu serta Pangalengan. Sementara kecamatan yang berada di KRB II adalah Kecamatan Rancabali, Ciwidey,

Pasirjambu dan Pangalengan serta Kertasari (RPJMD Kab. Bandung 2021 – 2026).

Berdasarkan Dokumen Kajian Risiko Bencana (KRB) Kabupaten Bandung Tahun 2024 – 2027, Kecamatan Rancabali memiliki potensi risiko bencana yang cukup kompleks. Ancaman terbesar berasal dari letusan gunung api dengan luas terdampak 5.163,30 *hektare* dan penduduk terpapar sebanyak 23.341 jiwa, serta potensi kerugian fisik Rp 18,628 miliar dan kerusakan lingkungan 354,96 *hektare*. Kecamatan ini juga memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap tanah longsor serta risiko sedang terhadap kekeringan dengan luasan terdampak 13.508,82 *hektare*, meskipun jumlah penduduk yang terpapar kekeringan relatif rendah. Selain itu, terdapat potensi kerusakan lingkungan akibat banjir seluas 217,76 *hektare*, meski tingkat risikonya tidak setinggi wilayah lain. Secara keseluruhan, Rancabali digolongkan dalam kategori kerentanan sedang untuk risiko gabungan atau multiancaman, namun dengan fokus utama pada ancaman letusan gunung api dan tanah longsor.

Sementara itu, data dari Rekapitulasi Dampak Bencana per Kecamatan Tahun 2024 dari BPBD Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa Kecamatan Rancabali mengalami 20 kejadian bencana dengan total penduduk terdampak sebanyak 214 jiwa. Jenis kejadian bencana yang tercatat selama tahun 2024 di Kecamatan Rancabali adalah sebagai berikut:

1. Tanah Longsor (14 kejadian, 135 jiwa terdampak)

Tanah longsor menjadi bencana yang paling sering terjadi sepanjang tahun 2024. Kejadian ini mengakibatkan 135 jiwa terdampak dan menunjukkan kesesuaian dengan hasil kajian risiko jangka panjang yang menempatkan Kecamatan Rancabali dalam kategori kerentanan tinggi terhadap tanah longsor. Hal ini memperkuat kebutuhan mitigasi seperti penguatan lereng, perbaikan tata guna lahan, serta pembangunan sistem peringatan dini.

2. Angin Kencang (1 kejadian, 62 jiwa terdampak)

Bencana angin kencang terjadi sekali dan berdampak pada 62 jiwa. Dampaknya relatif signifikan meskipun frekuensinya rendah. Kejadian ini menegaskan perlunya sistem kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi fenomena cuaca ekstrem yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

3. Gempa Bumi (1 kejadian, 12 jiwa terdampak)

Tercatat satu kejadian gempa bumi dengan dampak kepada 12 jiwa. Meskipun bukan bencana utama di Kecamatan Rancabali, keberadaan potensi gempa bumi menunjukkan pentingnya edukasi mitigasi risiko dan kesiapsiagaan bagi masyarakat.

4. Bencana Kategori Lain-lain (4 kejadian, 5 jiwa terdampak)

Selain tiga jenis bencana di atas, terdapat empat kejadian yang masuk kategori lain-lain dan berdampak pada lima jiwa. Jenis bencana ini tidak dikategorikan secara spesifik, tetapi tetap perlu mendapatkan perhatian dalam upaya penanggulangan.

Menariknya, tidak ditemukan kejadian banjir, kekeringan, maupun kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Rancabali sepanjang tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara spasial memiliki potensi risiko kekeringan dan kerusakan lingkungan akibat banjir, kondisi pada tahun pengamatan relatif aman dari kedua ancaman tersebut. Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan antara potensi risiko jangka panjang dengan realisasi kejadian dalam jangka pendek, yang dapat dipengaruhi oleh faktor iklim tahunan maupun efektivitas upaya mitigasi yang telah dilaksanakan.

Rencana mitigasi risiko bencana merupakan aspek yang sangat krusial dalam pengelolaan kawasan wisata, termasuk di Kawah Rengganis yang berada di Kecamatan Rancabali. Risiko-risiko tersebut berpotensi memberikan dampak yang cukup serius terhadap kegiatan wisata di Kawah Rengganis. Tanah longsor dapat mengganggu aksesibilitas menuju lokasi wisata, merusak infrastruktur jalan dan fasilitas wisata, serta menimbulkan ancaman langsung terhadap keselamatan wisatawan. Potensi letusan gunung api, meskipun jarang terjadi, dapat berdampak sangat besar karena Kawah Rengganis berada pada kawasan vulkanik aktif yang menjadi bagian dari daya tarik wisata itu sendiri. Risiko ini

dapat memengaruhi persepsi keamanan pengunjung dan memicu pembatasan aktivitas wisata saat status gunung meningkat.

Oleh karena itu, kajian mendalam terkait penyelenggaraan penanggulangan bencana di Kawah Rengganis sangat diperlukan, tidak hanya untuk memastikan keamanan wisatawan dan masyarakat sekitar, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan kegiatan pariwisata. Hal ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Manajemen Risiko Bencana Alam di Kawah Rengganis, Kabupaten Bandung**” yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam mitigasi dan pengelolaan risiko bencana di kawasan wisata Kawah Rengganis.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi aktual aspek *Reduction* pada rencana manajemen risiko yang ada di Kawah Rengganis.
2. Bagaimana kondisi aktual aspek *Readiness* pada rencana manajemen risiko yang ada di Kawah Rengganis.
3. Bagaimana kondisi aktual aspek *Response* pada rencana manajemen risiko yang ada di Kawah Rengganis.
4. Bagaimana kondisi aktual aspek *Recovery* pada rencana manajemen risiko yang ada di Kawah Rengganis.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Teridentifikasi aspek *Reduction* pada rencana manajemen risiko yang ada di Kawah Rengganis.
2. Teridentifikasi aspek *Readiness* pada rencana manajemen risiko yang ada di Kawah Rengganis.
3. Teridentifikasi aspek *Response* pada rencana manajemen risiko yang ada di Kawah Rengganis.
4. Teridentifikasi aspek *Recovery* pada rencana manajemen risiko yang ada di Kawah Rengganis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait manajemen risiko bencana di kawasan wisata, khususnya di daerah rawan bencana. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam mengembangkan teori dan model rencana manajemen risiko bencana yang lebih efektif.

b. Manfaat praktis

Bagi pengelola, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengelola Kawah Rengganis untuk meningkatkan kesiapan rencana manajemen risiko bencana.